

Penguatan Literasi Anti Perundungan melalui Aplikasi *Rise Up* dan Penulisan Buku pada Komunitas Pelajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kota Depok

Strengthening Anti-Bullying Literacy through Rise Up Application and Book Writing in Learning Communities at PKBM Kota Depok

Siti Aisah*, Nuraini

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Jl. Mohnoh Nur No.112, Leuwimekar, Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16640

*Email: siti.aisyah@iuqibogor.ac.id

(Diterima 11-01-2025; Disetujui 20-03-2025)

ABSTRAK

Melihat banyaknya kasus perundungan terjadi di lingkungan pendidikan dan tindakan pencegahan yang selama ini dilakukan berbasis kepada sosialisasi dan edukasi, maka kegiatan pengabdian yang kami lakukan melalui model intervensi berbasis partisipasi aktif pelajar di mana pelajar ini adalah subjek permasalahan perundungan. Model partisipasi ini didasarkan pada subjek mengenal, merasakan, dan mengalami sendiri kondisi perundungan, baik sebagai korban ataupun mungkin pelaku. Diharapkan solusi yang diberikan melalui tulisan para pelajar benar-benar mendasar dan menyentuh permasalahan inti dari perundungan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) memberikan penguatan literasi anti perundungan melalui aplikasi *Rise Up*; 2) memberikan solusi perundungan bagi kalangan pelajar dengan model partisipasi aktif warga belajar PKBM melalui penulisan buku. Pelaksanaan pengabdian ditujukan kepada seluruh warga belajar PKBM. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan PAR (*Participatory Action Research*), dibagi menjadi dua kegiatan utama, yakni: 1) pemberian pengetahuan sebagai upaya peningkatan literasi anti perundungan melalui penggunaan aplikasi *Rise Up*; 2) pendampingan penulisan buku terkait perundungan. Setelah warga belajar PKBM menggunakan aplikasi *Rise Up*, diperoleh nilai rata-rata 89,4 (kategori sangat baik) untuk literasi anti perundungan. Warga belajar PKBM pun mampu memberikan ide pencegahan serta penyelesaian dari kasus perundungan dari perspektif mereka melalui tulisan. Kumpulan ide solusi dalam bentuk tulisan ini dibuat menjadi buku antologi anti perundungan yang diharapkan memberikan kontribusi pada pencegahan perundungan di kalangan pelajar.

Kata kunci: perundungan, warga belajar, PKBM, aplikasi *Rise Up*

ABSTRACT

Seeing that many cases of bullying occur in the educational environment and preventive measures that have been carried out so far are based on socialization and education, our service activities are carried out through an intervention model based on the active participation of students where these students are the subject of bullying problems. This participation model is based on the subject knowing, feeling, and experiencing the conditions of bullying either as a victim or perhaps a perpetrator. It is hoped that the solutions provided through student writing are truly fundamental and touch the core problems of bullying. This community service aims to: 1) provide strengthening of anti-bullying literacy through the Rise Up application; 2) provide solutions to bullying for students with an active participation model of PKBM learning community through book writing. The implementation of the service is aimed at all PKBM learning community. Activities are carried out through a PAR (Participatory Action Research) approach, divided into two main activities, namely: 1) providing knowledge as an effort to increase anti-bullying literacy through the use of the Rise Up application; 2) assistance in writing books related to bullying. After the PKBM learning community used the Rise Up application, an average score of 89.4 (very good category) was obtained for anti-bullying literacy. PKBM learning community are also able to provide ideas for prevention and resolution of bullying cases from their perspective through writing. This collection of solution ideas in the form of writing is made into an anti-bullying anthology book which is expected to contribute to the prevention of bullying among students.

Keywords: bullying, learning community, PKBM, Rise Up application

PENDAHULUAN

Tantangan besar dunia pendidikan Indonesia sebagaimana yang dirilis Kemendikbudristek adalah adanya tiga dosa besar dunia pendidikan yaitu perundungan/*bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi. Pemecahan masalah atas tiga dosa besar tersebut masuk dalam salah satu daftar dari

sembilan program prioritas pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek. Kemendikbudristek berkomitmen dalam mewujudkan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Pencegahan dan penanganan intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dilakukan melalui penetapan regulasi, edukasi, dan kampanye publik (Kemendikbudristek, 2022).

Namun tindak kekerasan pada ranah pendidikan semakin memprihatinkan (Nur, M., dkk. 2022). Langkah preventif pemerintah belum memberi dampak signifikan (Situmorang, R. 2023). Sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan (Unicef, 2020). *PISA 2022 Result Factsheet Indonesia* merilis laporannya, 25% anak perempuan dan 30% anak laki-laki dilaporkan menjadi korban tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Indonesia menempati urutan kelima dari 78 negara OECD dengan kasus perundungan tertinggi di kalangan pelajar (OECD, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan berasal dari kata rundung yang memiliki arti mengganggu; mengusik terus menerus; menyusahkan. Perundungan adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Nur, M., dkk. 2022). Perundungan biasanya terjadi karena penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk menunjukkan superioritas atau memenuhi keinginan pelaku. Hasil survey Unicef menyebutkan jenis-jenis perundungan diurut dari yang paling kerap terjadi adalah ejekan, merusak barang milik orang lain, menyebarkan rumor tidak baik, pengucilan, pukulan, disuruh-suruh, dan ancaman (Unicef, 2020).

Perundungan menyebabkan dampak secara fisik maupun psikis. Dampak fisik dari perundungan dapat berakibat cedera fisik, kelumpuhan, bahkan kematian. Sementara dampak psikologis bisa jadi tidak disadari baik oleh pelaku, korban, guru, maupun orang tua, karena dampak yang bersifat psikis dan emosi prosesnya perlahan dan tidak langsung terlihat. Korban bisa mengalami depresi, kecemasan, ketakutan, adanya ide bunuh diri, rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, pemicu penggunaan narkoba, serta fungsi sosial yang buruk. Dalam jangka panjang seseorang dapat mengalami gangguan stres pasca trauma atau PTSD yang akan terbawa hingga dewasa dan mengganggu pencapaian terbaik dalam kehidupan mereka (Prasetyo, A., 2011).

Kasus perundungan pada satuan pendidikan seperti fenomena gunung es, satu kasus nampak dan dapat tertangani, banyak kasus tidak terungkap dan terabaikan. KPAI mencatat, pada tahun 2023, sebanyak 20 kasus perundungan berakibat fatal dan menjadi penyebab kematian (KPAI, 2024). Kasus perundungan di sekolah SMTK TNK cukup serius, 40% siswa mengaku sebagai korban, dan 30% mengaku pernah menjadi pelaku (Rivaldo Paul, dkk., 2024). Kisah-kisah pilu pelajar yang bunuh diri akibat *bully*, siswa SD di Banyuwangi (cnnindonesia.com, 2023)¹, siswi SDN 06 Petukangan, Jakarta (news.republika.co.id, 2023)², siswi SMKN Purworejo (pikiran-rakyat.com, 2023)³.

Kasus perundungan pada satuan pendidikan terjadi karena beberapa faktor, 1) pengawasan, pembinaan, dan edukasi kurang optimal. Tidak adanya deteksi dini penyimpangan perilaku pada peserta didik; 2) Ekosistem pada satuan pendidikan masih menganggap perilaku menyimpang sebagai “kenakalan anak biasa”. Baru disadari ketika terjadi kasus fatal hingga meninggal atau mengakhiri hidup akibat trauma perundungan; 3) Sistem kurikulum dan praktik pembelajaran belum merespon adanya perubahan perilaku peserta didik akibat pengaruh lingkungan dan media sosial. Beban pengetahuan pada kurikulum mengabaikan penguatan karakter dan pembentukan konsep diri peserta didik; 4) Faktor keluarga yang kurang memerhatikan pola asuh dan “menyerahkan” kehidupan anak pada gawai (Suhendar, R., 2019). Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 23 Pasal 54 tahun 2002 yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan”.

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolk-karena-anak-yatim>

² <https://news.republika.co.id/berita/s1qu61330/kasus-sr-bunuh-diri-di-sekolah-polisi-periksa-siswasiswa-sdn-petukangan>

³ https://metrotimes.news/headline/siswi-di-purworejo-diduga-bunuh-diri-sekolah-telusuri-dugaan-perundungan/#google_vignette

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai pusat layanan alternatif akses pendidikan bagi masyarakat pun tidak luput dari kasus perundungan. Warga belajar PKBM sebagian besar adalah anak putus sekolah dengan berbagai alasan, serta anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi rendah. Kondisi ini seringkali menjadi penyebab rendahnya pandangan terhadap nilai (*value*) moral yang berimbas pada karakter dan etika. Budaya untuk peduli terhadap sesama, saling menghormati, dan menghargai menjadi sulit ditanamkan. Mencuatnya kasus perundungan di PKBM Cigugur Kabupaten Kuningan memaksa Bupati Kuningan menerbitkan Surat Edaran kepada Disdikbud agar melaksanakan sosialisasi pencegahan aksi perundungan⁴ bagi seluruh stakeholder terkait.

Salah satu faktor yang juga turut berpengaruh terhadap mencuatnya kasus perundungan di lingkungan pendidikan adalah siswa belum memiliki pengetahuan yang benar tentang perundungan, dampak, serta tindakan pencegahannya (Priyosahubawa, S. dkk. 2024). Siswa belum mampu membedakan batasan antara bercanda dan perundungan baik secara fisik, verbal maupun sosial (Lestari, M. dan Eli Hermawati, 2024). Oleh karena itu, edukasi memiliki peran penting untuk menumbuhkan kesadaran tidak melakukan tindakan perundungan serta menguatkan karakter saling menolong. Edukasi kepada pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua efektif mencegah perundungan karena adanya partisipasi dan keterlibatan dari seluruh komponen sekolah (Rivaldo Paul, dkk., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan perundungan selama ini pada umumnya berbasis sosialisasi dan edukasi (Dafiq, N., dkk. 2020, Radda, A.M., dkk. 2023, Priyosahubawa, S., dkk. 2024). Maka kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui model intervensi berbasis partisipasi aktif pelajar. Pelajar adalah subjek permasalahan perundungan. Model partisipasi ini didasarkan pada subjek mengenal, merasakan, dan mengalami sendiri kondisi perundungan baik sebagai korban ataupun mungkin pelaku. Model partisipasi aktif subjek (peserta didik) secara langsung diharapkan lebih mampu mengidentifikasi isu perundungan dalam sekolah, mampu memberi solusi implementatif serta memberi ide upaya menghentikan terjadinya perundungan dari perspektif pelajar.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tujuan 1) penguatan literasi anti perundungan melalui aplikasi *Rise Up*; dan 2) memberikan solusi perundungan di kalangan pelajar dengan model partisipasi aktif yakni melalui penulisan buku. Warga belajar PKBM diharapkan menjadi agen perubahan yang berperan aktif mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Mereka memiliki kesadaran (*awareness*), peduli, peka, serta mau berbicara terhadap kejadian di sekitarnya terutama menyangkut perundungan.

BAHAN DAN METODE

Mitra kegiatan pengabdian adalah warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di wilayah kota Depok, yakni PKBM Inspirasi Anak Negeri (IAN) yang berlokasi di Cilodong dan PKBM Nurul Sofwa di Cipayung. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dari mulai tanggal 8 sampai 20 November 2024. Kegiatan dimulai dengan observasi lingkungan fisik dan sosial PKBM serta wawancara kepada kepala sekolah dan tutor dari kedua PKBM.

Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi dua kegiatan utama yakni: 1) Penguatan literasi anti perundungan kepada seluruh komunitas PKBM melalui aplikasi *Rise Up*. Untuk melihat efektivitas *Rise Up* sebagai media informasi perundungan, digunakan dua instrumen yakni angket dan tes. Instrumen angket digunakan untuk menilai kelayakan *Rise Up* sebagai media interaktif audio visual, sementara tes digunakan untuk menilai pemahaman warga belajar PKBM terhadap materi perundungan. 2) Pendampingan penulisan buku anti perundungan yang berbasis pada pengalaman pribadi. Berdasar pengalaman menjadi korban perundungan atau bahkan melakukan tindakan perundungan diharapkan warga belajar PKBM bisa memberikan ide pencegahan serta penyelesaian dari kasus perundungan dari perspektif mereka. Kumpulan ide solusi dalam bentuk tulisan ini akan menjadi buku antologi anti perundungan yang diharapkan memberikan kontribusi pada pencegahan perundungan di kalangan pelajar.

⁴ <https://kabarcirebon.pikiran-rakyat.com/ciayumajakuning/pr-2937219387/dugaan-kasus-bullying-menimpa-siswa-pkbm-dan-siswa-smp-bupati-kuningan-terbitkan-surat-edaran?page=all>

Instrumen yang digunakan untuk menilai tampilan visual *Rise Up* sebagai media layanan informasi mengenai perundungan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Penilaian Visual Media *Rise Up*

No	Aspek	Indikator
1	Kualitas tampilan visual	Desain tampilan menarik Ilustrasi mendukung penjelasan materi Jenis huruf enak dilihat dan dibaca Kejernihan dan resolusi gambar
2	Kualitas audio	Kejelasan suara Kualitas latar (musik dan efek suara)
3	Isi materi	Narasi mudah dipahami Bahasa yang digunakan mudah dipahami Media <i>Rise Up</i> sangat memberi manfaat Media <i>Rise up</i> sangat membantu saya memahami materi perundungan
4	Interaktif	Tingkat interaktivitas memungkinkan audiens terlibat aktif Media <i>Rise up</i> memotivasi/mendorong saya untuk lebih jauh mengetahui tentang perundungan
5	Kepraktisan	Fitur yang tersedia mudah diakses Media <i>Rise up</i> mudah digunakan

Instrumen yang digunakan untuk menilai pemahaman warga belajar PKBM mengenai perundungan adalah instrumen tes. Instrumen tes terdiri dari 10 soal berbentuk pernyataan yang harus ditentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Pernyataan berisi arti perundungan, contoh perundungan, akibat perundungan, cara menghindari atau mengatasi perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM adalah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh masyarakat untuk memperluas aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan. Pendirian PKBM adalah prakarsa masyarakat, sehingga PKBM adalah institusi yang berbasis masyarakat (*community based institution*). PKBM menciptakan proses transformasi masyarakat secara mandiri untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui pengembangan potensi, keterampilan, dan kecakapannya agar siap dalam setiap kesempatan di berbagai dimensi kehidupan (*self help*). Peserta didik yang belajar di PKBM disebut dengan istilah warga belajar. Berbeda dengan pendidikan formal, warga belajar PKBM tidak terikat pada batasan usia dan pendidikan sebelumnya.

Data terbaru yang dirilis oleh Kemendikbud Ristek⁵, tercatat sampai dengan tahun 2024, total PKBM yang dikelola oleh swasta seluruh Indonesia adalah 10.382 PKBM. Total jumlah satuan pendidikan untuk tingkat dasar dan menengah (Dikdasmen) yang dikelola oleh pemerintah yakni 160.751 sekolah negeri seluruh Indonesia. Dengan demikian, terdapat 6,5% PKBM yang dikelola oleh swasta dari total sekolah negeri di Indonesia. Sementara di kota Depok, jumlah PKBM terdapat 80 PKBM yang tersebar di 11 kecamatan. Jumlah ini setara dengan 31,3% dari total sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah. Persentase ini memperlihatkan kontribusi penting PKBM pada ekosistem pendidikan serta peran nyata PKBM dalam membantu kesetaraan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Meskipun tidak selalu mengikuti aturan kurikulum nasional sebagaimana sekolah formal, ijazah PKBM diakui secara resmi oleh pemerintah.

Program yang dilaksanakan oleh PKBM telah banyak membantu berkurangnya angka putus sekolah, peningkatan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta peningkatan kapasitas sosial sehingga warga belajar PKBM memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat.

PKBM Inspirasi Anak Negeri (IAN) tidak hanya mengadakan program kesetaraan pendidikan saja, namun meluas sesuai kebutuhan lapangan kerja. Terdapat program tahfidz yang mempersiapkan warga belajar kelak mampu mendirikan dan mengelola rumah tahfizh. Program kelompok belajar usaha dan program magang dalam keterampilan praktis seperti desain grafis, *podcast*, konten kreator,

⁵ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmas/000000/0/jn/27/s2>

dan berjualan *online*, bertujuan agar lulusan mampu menciptakan produk inovatif yang dikembangkan menjadi usaha mandiri.

Kehadiran PKBM Nurul Sofwa sangat membantu masyarakat kelurahan Ratu Jaya. Lokasi PKBM persis di pinggir rel kereta api yang sebagian besar warga belajarnya adalah anak putus sekolah dan berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka bisa memperoleh ijazah kesetaraan paket A, B, dan C. Mereka sudah tidak mungkin lagi masuk ke sekolah formal yang memiliki batasan usia. Sebagian besar usia paket A telah lebih dari 12 tahun. Bahkan salah satu warga belajar paket C ada yang telah berusia 30 tahun. Namun ijazah tetap diperlukan sebagai salah satu syarat melamar pekerjaan. Kegiatan belajar yang hanya dilaksanakan dua hari dalam seminggu sangat mendukung mereka, karena di hari-hari lain mereka terpaksa bekerja di sektor-sektor non formal.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perundungan mendapat perhatian lebih dari para pendidik, LSM, peneliti, tokoh masyarakat, hingga pejabat pemerintahan. Sekolah sejatinya menjadi tempat bagi tumbuh kembangnya berbagai potensi anak. Kemampuan anak baik secara akademik maupun mental dan sosial mengalami perkembangan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan di sekolah. Namun, disayangkan perilaku perundungan yang berdampak negatif bagi anak justru kerap terjadi di sekolah.

Hasil observasi tim PkM, baik ke tempat kegiatan belajar PKBM maupun ke masyarakat di lingkungan sekitar PKBM, diperoleh fakta dan informasi bahwa perilaku perundungan yang terjadi di PKBM IAN dan Nurul Sofwa disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Lingkungan keluarga; anak tumbuh pada keluarga agresif, *broken home*, pola asuh orang tua yang otoriter, serta lingkungan emosional keluarga yang buruk. Antar anggota keluarga kerap berkomunikasi dengan kata-kata kasar, umpatan, atau tanpa disadari orang tua mencibir dengan menyebut kekurangan si anak. Dalam keluarga seperti ini, anak tumbuh dengan perilaku impulsif, sulit dikontrol, dan temperamental.
2. Lingkungan belajar; kurangnya kontrol dari pihak PKBM. Keterbatasan jumlah tutor PKBM membuat pengawasan menjadi lemah. Peningkatan kasus perundungan di PKBM mengindikasikan PKBM tersebut kurang memperhatikan tindakan antisipasi kasus atau tindakan pencegahan (preventif). Perundungan akan diangkat dan menjadi perhatian pihak PKBM, apabila telah menjadi kasus yang menyebabkan adanya korban.
3. Lingkungan masyarakat; Kondisi masyarakat marginal di sekitar PKBM turut mempengaruhi karakter warga belajar PKBM. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak menganggap penting *value* atau nilai moral. Masyarakat jadi tidak mengedepankan norma, etika, dan sopan santun dalam bergaul termasuk dalam bertutur kata.

Perilaku perundungan di lingkungan sekolah seringkali terjadi tanpa disadari oleh peserta didik bahkan pendidik sekalipun. Perundungan dalam segala bentuknya memberikan dampak buruk baik fisik maupun psikis bagi korbannya (Prasetyo, A., 2011; Sri Wahyuningsih, M. P., 2021, Rivaldo Paul, dkk., 2024). Demikian pula sebaliknya, pelaku perundungan pun tidak lepas dari dampak buruk jika tidak mendapat penanganan yang baik, seperti mengarah pada tindakan kriminal (Priyosahubawa, S., dkk., 2024). Saksi dari kasus perundungan pun tidak luput dari dampak yang buruk, ia akan mendapatkan tekanan psikologis yang berat. Saksi akan merasa terancam dan ketakutan terhadap pelaku perundungan.

Dari paparan di atas, maka memberikan pemahaman tentang perundungan amatlah mutlak diperlukan. Kurangnya perhatian dan pengetahuan mengenai beragam tindakan perundungan baik fisik maupun verbal menjadi penyebab terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Siswati dan Saputra, 2023).





Gambar 1. Penguatan Literasi Anti Perundungan Melalui Aplikasi *Rise Up* dan Penulisan Artikel Stop Perundungan di PKBM Nurul Sofwa



Gambar 2. Penguatan Literasi Anti Perundungan Melalui Aplikasi *Rise Up* dan Penulisan Artikel Stop Perundungan di PKBM Inspirasi Anak Negeri

Interpretasi Tampilan Visual terhadap Media *Rise Up*

Sebagai media layanan informasi tentu saja beberapa aspek harus dapat dipenuhi. Tujuannya agar masyarakat tertarik untuk menggunakan media layanan, media mudah dipahami sehingga membantu untuk mendapatkan informasi. Dan tentu saja media layanan ini dapat dirasakan manfaatnya secara luas.

Respon warga belajar PKBM terhadap tampilan visual *Rise Up* menggunakan skala *semantic differential*. Skala yang digunakan mulai angka 1 sebagai penilaian terendah hingga angka 5 sebagai penilaian tertinggi. Penilaian warga belajar terhadap tampilan visual media *Rise Up* meliputi aspek kualitas tampilan visual, kualitas audio, penyajian materi, interaktif, dan kepraktisan. Hasil rata-rata penilaian warga belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Penilaian terhadap Media Rise Up

No	Aspek	Persentase	Kriteria penilaian
1	Kualitas tampilan visual	84,4%	Sangat baik
2	Kualitas audio	87,8%	Sangat baik
3	Isi materi	86,9%	Sangat baik
4	Interaktif	86,1%	Sangat baik
5	Kepraktisan	85,0%	Sangat baik
	Rata-rata	86,0%	Sangat baik

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa setiap aspek dinilai oleh responden masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek kualitas tampilan visual, kualitas audio, isi materi, interaktif, dan kepraktisan secara rata-rata nilai yang diperoleh adalah 86%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Rise Up* sangat baik dijadikan media layanan informasi mengenai perundungan.

Pemahaman Warga Belajar PKBM terhadap Perundungan

Media *Rise Up* yang digunakan diharapkan menjadi media penguatan literasi anti perundungan. *Rise Up* dilengkapi dengan beberapa fitur tambahan sehingga informasi mengenai perundungan disajikan dalam beragam bentuk. Efektifitas penggunaan media *Rise Up* diuji dengan penilaian pemahaman responden terhadap materi perundungan yang telah diterima warga belajar dalam kegiatan pengabdian.

Setelah penguatan literasi anti perundungan melalui aplikasi *Rise Up* pada kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, warga belajar diberikan tes pemahaman. Data hasil tes diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,94.

Tabel 3. Kriteria Hasil Tes

Kriteria	Nilai
Sangat baik	$80 < x \leq 100$
Baik	$70 < x \leq 80$
Cukup	$60 < x \leq 70$
Kurang	$x \leq 60$

Nilai rata-rata sebesar 8,94 menunjukkan bahwa penilaian pemahaman mengenai perundungan sangat baik. Dengan demikian berarti aplikasi *Rise Up* sebagai media layanan informasi mengenai perundungan mampu memberikan pemahaman kepada warga belajar baik di PKBM IAN maupun di PKBM Nurul Sofwa.

Aplikasi *Rise Up* sangat baik sebagai media layanan informasi mengenai perundungan. Informasi dapat diperoleh oleh pengguna secara langsung dari *hand phone* setelah aplikasi tersebut diinstal. Berbagai hal yang berkaitan dengan perundungan secara mudah dapat dipahami tanpa perlu ada penjelasan atau bimbingan dari ahli. Sehingga materi perundungan dapat dipelajari oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Aplikasi *Rise Up* menjadi media yang sangat memadai untuk penguatan literasi anti perundungan. Aplikasi dapat disebar secara luas ke masyarakat dalam rangka tindak pencegahan perundungan.

Secara umum, berbagai program pencegahan perundungan terbukti efektif dalam mengurangi kasus-kasus perundungan di masyarakat. Namun diperlukan program yang berjalan secara kontinyu dengan waktu yang lebih panjang (Sholichah dan Laily, 2022; Zulfa, dkk., 2022). Program yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan mestilah dalam bentuk kolaborasi dan kemitraan antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik (Siswati dan Saputra, 2023).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran serta sikap positif terhadap perundungan harus dibarengi dengan berbagai program lain. Misalnya, pendidik dibekali kemampuan mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus perundungan di kelas. Konseling bagi korban, pelaku, dan saksi perundungan yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, serta mengubah perilaku perundungan menjadi perilaku prososial. Pendidikan karakter yang akan memunculkan rasa empati, tanggung jawab, dan menghargai nilai dan norma dari peserta didik (Rivaldo, Paul, dkk., 2024).

Partisipasi dan keterlibatan peserta didik tentu sangat diperlukan. Keterampilan mengomunikasikan hal yang terjadi pada diri dan asertivitas peserta didik menjadi kunci dalam mencegah dan menangani

tindakan perundungan. Dengan kemampuan ini lingkungan akan mengetahui apa yang terjadi, penyebab, serta mencari jalan keluar sebuah kasus perundungan.

Buku STOP Perundungan Versi Aku

Keterampilan mengomunikasikan ini bisa dalam bentuk lisan atau pun tulisan. Menulis bisa menjadi sarana mengomunikasikan sesuatu yang tidak dapat disampaikan secara lisan. Melalui penulisan buku “Stop Perundungan Versi Aku” pengalaman pahit yang pernah dirasakan dan dialami disampaikan secara bebas tanpa adanya tekanan. Dari paparan tulisan warga belajar kedua PKBM, terungkap bahwa kasus-kasus perundungan telah banyak terjadi, baik perundungan verbal, atau pun fisik. Kepala sekolah serta komite orang tua sebetulnya telah memiliki upaya pencegahan terkait perundungan. Di lingkungan PKBM terdapat banner anti perundungan yang ditandatangani oleh seluruh komunitas di PKBM. Namun upaya melaporkan kasus perundungan kepada guru tidak mampu mengatasi masalah perundungan yang terjadi. Pelaku perundungan baru merasa takut apabila kasusnya dilaporkan oleh orang tua korban kepada kepala sekolah, karena hal ini bisa mengarah pada pemberhentian pelaku dari kegiatan belajar di PKBM.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan akan mampu berkembang dengan baik melalui latihan dan pembiasaan. Kemampuan menulis tidak didapatkan secara ilmiah, tetapi melalui proses belajar dan berlatih secara konsisten. Kurangnya keterampilan menulis yang ditemui dari warga belajar PKBM diidentifikasi dari hal berikut:

- Tata bahasa masih menggunakan bahasa lisan dengan ejaan tidak baku.
- Pemilihan kosa kata atau diksi yang digunakan dalam setiap kalimat sangat sederhana, menunjukkan kurangnya literasi dari warga belajar PKBM.
- Tidak dipenuhinya kaidah tata bahasa yang benar seperti pada tanda baca, pemakaian huruf kapital, penulisan imbuhan, penulisan kata depan, dan lain-lain.

Seluruh tulisan warga belajar PKBM selama kegiatan pengabdian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul “STOP Perundungan Versi Aku”. Buku ini memuat 41 kisah perundungan yang pernah dialami para pelajar PKBM serta bagaimana cara mereka mengatasi perundungan yang menimpanya. Ada sejumlah tulisan yang tidak layak untuk dimuat ke dalam buku antologi karena tulisan terlalu pendek, tidak dipahami isi ceritanya, atau tulisan sama sekali tidak ada kaitannya dengan perundungan.

41 kisah menuliskan beragam kasus perundungan yang menimpa, dari perundungan verbal hingga perundungan fisik yang sangat menyakitkan. Dari tulisan yang terkumpul dapat dibaca bagaimana paparan perasaan mereka saat menjadi korban perundungan. Mereka menyatakan bahwa perundungan menyebabkan mental korban rusak. Rasa frustrasi, depresi, gelisah, menutup diri, selalu merasa ketakutan, hingga menganggap diri tidak berguna, dan lain sebagainya.

Di akhir tulisan dituturkan bagaimana cara mereka mengatasi perundungan, antara lain adalah korban harus berani dan jangan pernah diam. Diam menunjukkan kelemahan di mata pelaku dan sebaliknya pelaku akan bertindak semena-mena, tidak merasa takut terhadap resiko apapun saat berhasil melakukan tindakan perundungan. Berani untuk menyampaikan perundungan kepada orang/pihak yang memiliki kewenangan seperti guru, orang tua, atau kepala sekolah. Diharapkan pula guru peka dan tanggap akan suasana pergaulan dan sosial di tempat belajar. Pentingnya rasa peduli antar teman juga merupakan salah satu cara menekan terjadinya perundungan.

Versi lain mengatasi perundungan adalah mengubah diri menjadi lebih baik, dengan menunjukkan kemampuan untuk berprestasi dan unggul sesuai potensi diri masing-masing. Anak merasakan adanya dukungan dan kehangatan dari keluarga juga merupakan salah satu bentuk penguatan mental menghadapi perundungan.

Buku “Stop Perundungan Versi Aku” diterbitkan dengan harapan dapat memberikan pengalaman dan pelajaran berharga bagi pelajar di mana pun akan dampak buruk tindakan perundungan. Solusi yang diungkapkan dari perspektif korban yang mengalami perundungan dapat menjadi contoh cara mengatasi dan mencari jalan keluar dari kasus perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan dilaksanakan di PKBM IAN dan Nurul Sofwa Kota Depok. Aplikasi

Rise Up sangat baik sebagai media layanan informasi interaktif mengenai perundungan. Setelah diberikan penguatan literasi anti perundungan melalui media *Rise Up*, pemahaman warga belajar PKBM mengenai perundungan dikategorikan sangat baik. Penulisan artikel merupakan bentuk partisipasi aktif sebagai salah satu model solusi pencegahan perundungan di kalangan pelajar. Terkumpul sebanyak 41 tulisan warga belajar PKBM yang kemudian dijadikan sebuah buku berjudul ‘STOP Perundungan Versi Aku’. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan agar warga belajar PKBM memiliki kesadaran (*awareness*), peduli, peka, serta mau berbicara terhadap kejadian di sekitarnya terutama menyangkut perundungan.

Rise Up dapat digunakan sebagai media layanan informasi mengenai perundungan yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai pihak. Buku ‘STOP Perundungan Versi Aku’ menjadi buku antologi pertama yang bisa menginspirasi para pelajar mampu mengatasi perundungan dengan caranya sendiri dan mencegah menjadi pelaku perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada pihak Litapdimas Diktis Kementerian Agama RI yang telah mendanai seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. Dirjen Diktis Kemenag RI.
- Dafiq, N., dkk. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. Randang Tana: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 3 (3) : 120-129.
- Kemdikbudristek. (2022). Evaluasi 9 Program Prioritas. Inspektorat Jenderal Kemdikbudristek.
- Lestari, M. A. dan Eli Hermawati. (2024). Penggunaan Game Detective Bull dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2 (2): 407-412.
- Nur, M., dkk. (2022). Identifikasi Perilaku Perundungan di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Jurnal Al-Madrasah*. Vol 6 (3): 685-691.
- Prasetyo, A. (2011). Perundungan di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak. El-Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol IV (1): 19-26.
- Priyosahubawa, S., dkk. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*. Vol 4 (1) : 198-207.
- Putra, I. K. (2023). Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Aplikasi sebagai Layanan Informasi *Bullying* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Skripsi IUQI Bogor.
- Radda, A.M., dkk. (2023). Pencegahan Perilaku Perundungan (Perundungan) pada Kalangan Pelajar di Kota Ternate. *KJALS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 1 (1) : 14-21.
- Rivaldo Paul, dkk. (2024). Mengubah Sekolah menjadi Tempat yang Aman dan Nyaman: Program Pencegahan dan Penanganan *Perundungan* di SMTK TNS Kecamatan TNS. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. Vol 5 (1): 1037-1040.
- Romanti. (2023). Mencegah Perundungan di Lingkungan Pendidikan. Itjen Kemendikbud R.I.
- Saragih, D. K., dkk. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Berbasis Kearifan Lokal di PKBM Jobasdia Prasetia Kelapa Gading Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 1 (12): 3422-3430
- Situmorang, R. (2023). Perundungan dan Gerakan Literasi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3839/perundungan-dan-gerakan-literasi>
- Siswati, Y., dan Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Perundungan Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (7 SE-Articles).
- Sholichah, dan Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. Room of Civil Society Development, 1(4 SE-Articles), 103–108.

Sri Wahyuningsih, M. P. (2021). Yuk. Stop Perundungan/*Bullying*, hal 6.

Utami, S. E., dkk. (2023). Analisis Kemampuan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK AlWashliyah Pasar Senen Medan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 9 (1): 1-11.

OECD 2023. PISA Result (2022): Factsheet – Indonesia

Unicef. 2020. Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. UnicefIndonesia.

Zulfa, dkk. (2022). Edukasi Perundungan pada Remaja untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat)*, 2(2), 151–156.

<https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-perundungan-perundungan-pada-satuan-pendidikan>

<https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-perundungan-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf>